

MEMBANGUN KOMPETENSI GLOBAL SANTRI MELALUI PELATIHAN KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DAN EDUKASI MITIGASI BENCANA

ALFIN ROSYIDHA
NAILA ROHMAH
ZILHAN ADINTA
TOUFY SCHENDIKIA SHOLEKHAH

alfinrosyidha@live.undip.ac.id

Universitas Diponegoro

Artikel diterima: 15 Mei 2025

Artikel direvisi: 4 Juni 2025

Abstrak

Santri sebagai generasi muda pesantren memiliki potensi besar untuk berkontribusi dalam konteks global, terutama melalui penguatan keterampilan komunikasi antarbudaya dan kesiapsiagaan menghadapi bencana. Program “Santri Go Global” dilaksanakan di Pondok Pesantren Madinah Munawwarah dan PPTI Al Falah Salatiga sebagai upaya membangun kompetensi global santri melalui pelatihan terintegrasi yang memadukan edukasi mitigasi bencana dengan pembelajaran komunikasi lintas budaya. Metode pelaksanaan mencakup pelatihan interaktif, simulasi bencana, dan penggunaan media pembelajaran dwibahasa. Hasil pretest dan posttest terhadap 52 santri menunjukkan peningkatan signifikan, yaitu 37% pada pemahaman komunikasi antarbudaya dan 42% pada kesiapsiagaan bencana. Sebanyak 87% peserta juga melaporkan peningkatan kepercayaan diri dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris, terutama dalam konteks darurat. Observasi dan wawancara mendalam menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual, visual, dan partisipatif sangat efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman santri. Program ini membuktikan bahwa pesantren dapat menjadi agen pendidikan tanggap bencana yang relevan dengan kebutuhan global jika didukung oleh pendekatan pembelajaran yang tepat.

Kata Kunci: Kompetensi global, pesantren, komunikasi antarbudaya, mitigasi bencana, pendidikan dwibahasa.

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang telah lama berkontribusi dalam membentuk karakter, spiritualitas, dan keterampilan hidup santri di Indonesia. Dalam perjalanannya, pesantren telah mengalami transformasi dari institusi berbasis tradisi keagamaan menjadi pusat pendidikan yang juga menjawab tantangan zaman, termasuk tantangan global (Dhofier, 2011). Santri di era globalisasi dituntut untuk memiliki kompetensi komunikasi lintas budaya serta literasi kebencanaan, dua aspek penting dalam membangun ketangguhan dan kapasitas kolaboratif di tingkat internasional (Samovar et al., 2016; Kinansyah & Pujiyanto, 2023).

Indonesia, yang dikenal sebagai negara kepulauan dengan tingkat kerentanan bencana alam yang tinggi, menghadapi tantangan serius dalam mitigasi risiko bencana (Wisner et al., 2012). Dalam konteks ini, pesantren sebagai institusi berbasis komunitas memiliki potensi besar dalam pengarusutamaan pendidikan kebencanaan yang terintegrasi dengan nilai-nilai lokal dan spiritual (Yunas et al., 2024). Namun demikian, sebagian besar pesantren masih menghadapi keterbatasan dalam akses materi kebencanaan berbasis internasional dan kemampuan komunikasi antarbudaya, khususnya dalam bahasa Inggris (Sjarifah & Setyawan, 2016).

Sebagai bagian dari upaya untuk mengatasi kesenjangan ini, program pelatihan “Santri Go Global” dilaksanakan di dua pondok pesantren mitra, yaitu Pondok Pesantren Madinah Munawwarah Semarang dan Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam (PPTI) Al Falah Salatiga. Kedua pesantren ini dipilih karena memiliki komitmen terhadap pengembangan santri dalam aspek non-akademik, serta terbuka terhadap integrasi kurikulum global dan penguatan kapasitas kebencanaan. Lokasi geografis keduanya juga berada di kawasan yang memiliki risiko bencana, sehingga pelatihan ini menjadi relevan secara

kontekstual.

Program ini mengintegrasikan dua komponen utama, yaitu pelatihan komunikasi antarbudaya dan edukasi mitigasi bencana berbasis simulasi dan media pembelajaran interaktif. Pelatihan ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman santri dalam menghadapi situasi bencana sekaligus memperkuat kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan komunitas global, termasuk relawan internasional dalam situasi darurat (Paltridge & Starfield, 2013; Hofstede et al., 2010).

Dengan pendekatan yang kolaboratif dan aplikatif, pelatihan ini tidak hanya menyiapkan santri menjadi individu yang tangguh dalam konteks lokal, tetapi juga membekali mereka dengan kompetensi global yang relevan dengan dinamika sosial, budaya, dan lingkungan masa kini. Pesantren sebagai pusat pembelajaran berbasis nilai kini memiliki peluang untuk turut serta dalam penguatan sistem kesiapsiagaan masyarakat dan mencetak generasi yang adaptif, komunikatif, dan tangguh.

METODE PELAKSANAAN

Program “Santri Go Global” dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif dan berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*) yang terintegrasi dalam pelatihan di dua pesantren mitra, yaitu Pondok Pesantren Madinah Munawwarah Semarang dan Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam (PPTI) Al Falah Salatiga. Kegiatan diawali dengan tahap persiapan yang meliputi koordinasi dengan pengelola pesantren, identifikasi kebutuhan peserta, serta penyusunan modul pelatihan yang menggabungkan materi komunikasi antarbudaya dan kesiapsiagaan bencana dalam format bilingual. Setelah itu, pelatihan dilaksanakan dalam bentuk lokakarya interaktif yang terdiri dari sesi pemahaman budaya global, praktik komunikasi lintas budaya, serta edukasi mitigasi bencana melalui simulasi tanggap

darurat. Kegiatan ini juga melibatkan mahasiswa dan dosen sebagai fasilitator untuk memperkuat pendekatan kolaboratif dan interdisipliner.

Selama pelaksanaan, peserta difasilitasi dengan media pembelajaran visual dan digital seperti modul ilustratif, video edukasi, dan poster dalam dua bahasa. Selain itu, untuk meningkatkan dampak jangka panjang, dilakukan pengembangan media edukatif yang dapat digunakan secara berkelanjutan oleh pesantren. Evaluasi program dilakukan melalui pretest dan posttest guna mengukur peningkatan kompetensi santri, disertai observasi partisipatif dan kuesioner umpan balik. Model pelatihan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan kesiapsiagaan bencana dan keterampilan komunikasi antarbudaya santri, tetapi juga dapat direplikasi di pesantren lain sebagai kontribusi terhadap penguatan kapasitas masyarakat berbasis institusi pendidikan keagamaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program “Santri Go Global” menunjukkan peningkatan signifikan dalam kompetensi santri di dua aspek utama: komunikasi antarbudaya dan kesiapsiagaan bencana. Hasil pretest dan posttest yang dilakukan terhadap 52 santri dari Pondok Pesantren Madinah Munawwarah Semarang dan PPTI Al Falah Salatiga menunjukkan rata-rata peningkatan skor pemahaman sebesar 37% pada aspek komunikasi antarbudaya dan 42% pada aspek mitigasi bencana. Data ini diperkuat dengan hasil angket persepsi, yang menunjukkan bahwa 87% peserta merasa lebih percaya diri dalam menggunakan bahasa Inggris untuk komunikasi dasar dengan orang asing, khususnya dalam konteks tanggap bencana. Sebanyak 90% responden mengapresiasi pendekatan pembelajaran berbasis visualisasi dan praktik langsung, yang dinilai lebih efektif dibanding metode ceramah konvensional. Serta, 85% peserta

menyatakan bahwa simulasi bencana yang melibatkan relawan asing sangat membantu mereka memahami prosedur evakuasi dan meningkatkan kesadaran lintas budaya.

Berikut adalah tabel yang menunjukkan peningkatan kompetensi dan Persepsi Santri.

Tabel 1. Peningkatan Kompetensi Santri Berdasarkan Hasil Pretest dan Posttest

Aspek Kompetensi	Skor Rata-rata Pretest	Skor Rata-rata Posttest	Peningkatan (%)
Komunikasi Antarbudaya	52	89	37%
Kesiapsiagaan Bencana	50	92	42%

Sumber: Hasil Pretest dan Posttest Santri.

Tabel 2. Persepsi Santri terhadap Efektivitas Program

Indikator Persepsi	Persentase Setuju (%)
Lebih percaya diri menggunakan bahasa Inggris dalam situasi darurat	87%
Media visual membantu memahami materi kebencanaan	90%
Simulasi meningkatkan pemahaman praktis	85%

Sumber: Hasil Kuisisioner Santri.

Dari observasi kegiatan pelatihan dan simulasi, tampak bahwa santri mampu mengidentifikasi prosedur evakuasi, memahami konsep dasar lintas budaya (seperti perbedaan ekspresi non-verbal dan cara menyampaikan informasi secara sopan), serta menunjukkan respons kolaboratif dalam simulasi bencana yang menghadirkan relawan asing. Wawancara mendalam dengan pengelola pesantren mengungkapkan bahwa pendekatan berbasis simulasi dan visualisasi sangat efektif dalam menanamkan pemahaman praktis dan meningkatkan motivasi belajar santri. Selain itu, penggunaan media pembelajaran dwibahasa (poster, modul, video) mempermudah santri dalam memahami terminologi kebencanaan dalam bahasa Inggris secara kontekstual.

Pembelajaran dari pelaksanaan program ini mengindikasikan bahwa integrasi antara pendidikan kebencanaan dan pelatihan komunikasi antarbudaya dapat memperluas cakrawala berpikir santri serta menumbuhkan kesadaran global yang relevan dengan tantangan zaman. Peningkatan kompetensi ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi tercermin dalam praktik langsung yang dilakukan selama simulasi. Strategi pelatihan berbasis partisipatif, simulatif, dan kontekstual terbukti efektif diterapkan di lingkungan pesantren dengan latar belakang kurikulum tradisional. Temuan ini juga menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, pesantren memiliki potensi besar menjadi pelopor pendidikan tanggap bencana berbasis komunitas dan nilai budaya.

KESIMPULAN

Program “Santri Go Global” yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Madinah Munawwarah Semarang dan PPTI Al Falah Salatiga menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan kompetensi santri di dua bidang utama: komunikasi antarbudaya dan kesiapsiagaan bencana. Peningkatan rata-rata skor pemahaman santri melalui pretest dan posttest, ditambah persepsi positif peserta terhadap program, menandakan bahwa metode pelatihan berbasis simulasi, media dwibahasa, serta pendekatan kontekstual sangat efektif diterapkan dalam lingkungan pesantren. Santri tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam situasi nyata.

Integrasi antara pendidikan kebencanaan dan pelatihan komunikasi antarbudaya terbukti memperluas perspektif global santri sekaligus memperkuat kesiapsiagaan mereka dalam menghadapi risiko bencana. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren, dengan penguatan kurikulum dan metode yang adaptif, memiliki potensi besar sebagai agen pendidikan komunitas yang resilien dan berwawasan global. Program ini

diharapkan dapat direplikasi di pesantren lain sebagai model pengabdian yang berkelanjutan dan berdampak luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Dhofier, Z. (2011). Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kiai dan visinya mengenai masa depan Indonesia. Jakarta: LP3ES.
- Hofstede, G., Hofstede, G. J., & Minkov, M. (2010). Cultures and organizations: Software of the mind, 3rd McGraw Hill. New York.
- Kinansyah, D. H., & Pujiyanto, W. E. (2023). Peluang dan Tantangan Santri di Era Digital (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Al Amin Sidoarjo). *Journal of Management and Social Sciences*, 2(3), 194-205. <https://doi.org/10.55606/jimas.v2i3.402>
- Paltridge, B., & Starfield, S. (Eds.). (2013). The handbook of English for specific purposes (Vol. 592). Boston: Wiley-blackwell.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., & McDaniel, E. R. (2013). Communication between cultures. Cengage Learning.
- Sjarifah, I., & Setyawan, H. (2016, January). The education on emergency response and disaster for junior high school students of Surakarta. In *Proceeding of International Conference on Teacher Training and Education* (Vol. 1, No. 1).
- Wisner, B., Gaillard, J. C., & Kelman, I. (2012). Handbook of hazards and disaster risk reduction and management. London: Routledge.
- Yunas, B., Ramadhi, R., & Alius, M. (2024). Mengintegrasikan Mitigasi Bencana Terhadap Siswa/i Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Atas pada Kegiatan Pesanten Ramadhan: Musholla Istigfar Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang. *Risalah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 53-60.